

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian mempunyai peran strategis dalam penyerapan tenaga kerja yang ada di Indonesia. Smet (1994: 524) menyatakan bahwa kaum perempuan merupakan sumber tenaga kerja tambahan guna mengurus tanaman pangan, mengurus konsumsi keluarga, memelihara ternak, menekuni industri rumah tangga untuk mencari sedikit tambahan penghasilan keluarga, mengumpulkan kayu bakar dan air, memasak, serta mengerjakan segala urusan rumah tangga.

Menurut Basrowi dan Juariyah (2010) kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial. Sedangkan keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Status sosial-ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial di posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi si pembawa statusnya. Adapun indikator kondisi sosial ekonomi menyangkut status

sosial, status-kondisi rumah tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Sedangkan menurut Nasirotnun (2013) kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan atau fasilitas, dan jenis tempat tinggal. Dari keadaan kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani yang dapat dilihat dari indikator kepemilikan lahan, pendapatan, status kondisi rumah tempat tinggal, dan pendidikan dapat membentuk tipe rumah tangga petani berdasarkan kelas yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah atau biasa disebut sebagai status sosial.

Menurut Basrowi dan Juariyah (2010) status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial di posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi sipembawa statusnya, sehingga kepemilikan lahan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tinggi atau rendahnya kondisi sosial ekonomi seseorang di masyarakat. Faktor lainnya yang sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani di mata masyarakat adalah pendapatannya. Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usaha taninya yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan dari rata-rata produksi total yang diperoleh petani dan dinilai sesuai dengan harga setempat.

Menurut Winarso (2012) dalam pemanfaatan sumber daya agraria tanah untuk sektor pertanian, lahan merupakan salah satu sumber mata pencaharian dan sumber kehidupan serta status sosial di mata masyarakat pedesaan sehingga keberadaannya sangat dipertahankan. Lahan merupakan sumber daya alam yang terbaru, namun karena jumlahnya yang tetap menyebabkan lahan memiliki peran

yang strategis dalam kehidupan manusia, dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan semakin banyak pula ketimpangan atas lahan. Adanya ketimpangan sumber daya lahan akan menyebabkan penguasaan atas lahan di masyarakat, hal inilah yang dapat menimbulkan perubahan kondisi sosial dan ekonomi di masyarakat.

Lahan pertanian menjadi faktor penunjang kebutuhan hidup masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan pada umumnya adalah masyarakat yang menggunakan sumber daya alam pada bidang agraris, di mana masyarakat tersebut secara turun temurun melakukan aktivitas pada sektor pertanian, sehingga masyarakat yang ada di daerah pedesaan dan pinggiran memperoleh penghasilan atau mengandalkan usaha yang bergerak di bidang pertanian. Menurut Suyana (2008) dalam melakukan usaha pertanian yang berkelanjutan harus memperhatikan tiga komponen utama, yaitu kegiatan pertanian harus mampu menunjang terjadinya pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), meningkatkan kesejahteraan sosial (*social welfare*) dan memperhatikan kelestarian lingkungan (*environmental integrity*).

Daerah pedesaan merupakan tempat yang kaya dengan lahan pertanian sehingga sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian pokok sebagai petani. Secara umum pertanian merupakan suatu kegiatan manusia dalam bercocok tanam, berternak, perikanan serta kehutanan (Zaini, 2019). Tujuan dilakukannya kegiatan pertanian adalah untuk melangsungkan kebutuhan hidup masyarakat pedesaan yang pada umumnya dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan. Mereka memiliki porsi yang sama dan dapat bekerjasama dalam melakukan pekerjaannya seperti mengolah lahan pertanian, penanaman bibit, pengairan,

pemupukan, penyemprotan, pemanenan dan pemasaran sehingga hal ini membuktikan bahwa perempuan mempunyai peran yang seimbang dengan laki-laki dibidang pertanian (Safa'at, 2013). Salah satu daerah di Provinsi Bali dengan sumber mata pencaharian yang unggul sebagai petani adalah di Desa Songan A.

Desa Songan A terletak di Kabupaten Bangli yang merupakan dataran tinggi dengan komoditi tanaman bawang merah. Kabupaten Bangli memiliki 4 kecamatan dan 72 desa. Bangli bagian utara adalah kecamatan Kintamani dengan luas wilayah 70% dari Kabupaten Bangli. Wilayah Bangli bagian selatan yaitu kecamatan Susut, Bangli dan Tembuku (BPS, 2020). Desa Songan A merupakan daerah pertanian yang unik karena sangat strategis untuk sektor pertanian sehingga mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Songan A ditemukan bahwa pendidikan petani masih didominasi oleh jenjang Pendidikan SD sebanyak 2.380 jiwa, SMP sebanyak 663 jiwa dan SMA sebanyak 719. Sehubungan dengan fasilitas kesehatan, juga dapat dikategorikan masih kurang, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penduduk yang belum mempunyai fasilitas kesehatan dalam ketersediaan jamban. Serta kondisi sosial juga masih tergolong rendah, karena pada dasarnya masalah penerangan bukan menjadi persoalan dalam kehidupan bermasyarakat di Bali namun di Desa Songan A masih ada masyarakat yang belum bisa menikmati fasilitas listrik sebagai sarana penerangan sebanyak 411 jiwa mereka hanya menggunakan minyak tanah sebagai sarana penerangan. Sehingga kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani di Desa Songan A masih rendah (BPS, 2020). Selain pendidikan dan penerangan permasalahan yang senantiasa dihadapi oleh petani di Desa Songan A yaitu

pendapatan, mereka beranggapan bahwa akibat terjadinya pandemic *Covid-19* penjualan terhadap hasil bumi mengalami penurunan hal ini diakibatkan oleh banyaknya sektor industry yang menjadi langganan sepi pengunjung sehingga penjualan hasil tanaman di Desa Songan A mengalami penurunan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di desa Songan A ditinjau dari indikator tingkat kependudukan?
- 2) Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di desa Songan A ditinjau dari indikator tingkat kesehatan dan gizi?
- 3) Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di desa Songan A ditinjau dari indikator pendidikan?
- 4) Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di desa Songan A ditinjau dari indikator ketenagakerjaan?
- 5) Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di desa Songan A ditinjau dari indikator taraf dan pola konsumsi?
- 6) Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di desa Songan A ditinjau dari indikator perumahan dan lingkungan ?
- 7) Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di desa Songan A ditinjau dari indikator kemiskinan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan sebelumnya dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di desa Songan A ditinjau dari indikator tingkat kependudukan.
- 2) Untuk menganalisis bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di desa Songan A ditinjau dari indikator tingkat kesehatan dan gizi.
- 3) Untuk menganalisis bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di desa Songan A ditinjau dari indikator pendidikan.
- 4) Untuk menganalisis bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di desa Songan A ditinjau dari indikator ketenagakerjaan.
- 5) Untuk menganalisis bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di desa Songan A ditinjau dari indikator taraf dan pola konsumsi.
- 6) Untuk menganalisis bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di desa Songan A ditinjau dari indikator perumahan dan lingkungan.
- 7) Untuk menganalisis bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di desa Songan A ditinjau dari indikator kemiskinan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan secara umum memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan dan tambahan referensi di bidang ilmu ekonomi khususnya tentang sosial ekonomi masyarakat petani.

2) Manfaat praktis

a) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam berpikir secara rasional dan jelas dalam mengkaji lebih mendalam untuk mengerti masalah yang terdapat dalam masyarakat.

b) Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran untuk petani untuk memperhatikan kondisi sosial ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

c) Bagi Pemerintah Terkait

Memberikan gambaran untuk pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Bangli untuk memperhatikan kondisi sosial ekonomi petani.

